

GLOBALISASI DAN KASTRASI KEARIFAN LOKAL SAGU MASYARAKAT PAPUA SELATAN

Karolus B. Bala Tolok

Sekolah Tinggi Katolik santo Yakobus Merauke

Email: karolusbbalatolok@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana dampak globalisasi dalam bentuk kastrasi terhadap makanan pokok sagu sebagai kearifan lokal masyarakat Papua Selatan. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan 5 informan. Hasil pengolahan data, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, menunjukkan bahwa globalisasi memberikan dampak terhadap kearifan lokal masyarakat Papua Selatan yakni kastrasi atau pengebirian minat dan kebiasaan masyarakat terhadap sagu sebagai makanan pokok. Sagu merupakan salah satu makanan pokok dan komoditas masyarakat Papua Selatan sejak ratusan tahun yang lalu. Tepung sagu yang diolah telah banyak dikonsumsi oleh hampir seluruh masyarakat Papua Selatan terutama masyarakat pesisir dan daratan rendah. Temuan ini mau menjelaskan bahwa masyarakat Papua Selatan saat ini tidak lagi meminati sagu sebagai dampak dari globalisasi. Globalisasi memaksa masyarakat Papua Selatan untuk beralih dari sagu ke produk makanan lainnya. Hal ini tentu saja perlahan-lahan memaksa masyarakat untuk tidak lagi memproduksi sagu walaupun sagu memiliki kandungan karbohidrat yang tinggi. Dampak ini sekaligus menjadi ancaman bagi kearifan lokal sagu.

Kata kunci: Globalisasi, Papua Selatan, Sagu, Kearifan lokal.

PENDAHULUAN

Secara umum globalisasi merupakan suatu fenomena yang tidak dapat terelakan. Kalau kita mencermati kehidupan masyarakat global dewasa ini, kita akan menemukan fakta bahwa memang sulit bagi kita untuk menolak kekuatan globalisasi yang telah melingkupi kehidupan masyarakat dunia. Dalam konteks yang lebih praktis, globalisasi membawa pengaruh perubahan identitas suatu bangsa terhadap bangsa lainnya. Kekuatan globalisasi menyebarkan suatu kecemasan tersendiri terhadap identitas bangsa Indonesia yang memiliki begitu banyak keluhuran kearifan lokal. Salah satunya adalah sagu sebagai makanan khas lokal masyarakat asli Papua.

Gaban (2012: 17) menjelaskan globalisasi sebagai sebuah proses interaksi dan penyatuan masyarakat, perusahaan dan pemerintahan antar negara; sebuah proses yang didorong oleh perdagangan dan investasi internasional serta dibantu oleh kemajuan teknologi informasi. Kemajuan teknologi informasi telah menjangkau segala bidang kehidupan manusia sehingga menyebabkan satu bagian bumi saling berhubung dengan bagian lainnya. Kemajuan telekomunikasi-informasi sudah diramal bakal berimplikasi sangat dahsyat terhadap kehidupan manusia di planet ini (Hisyam, 2016:5).

Kenyataan bahwa arus globalisasi sebagai transformasi sosial progresif telah mengancam kebiasaan, mendestabilisasi batas-batas lama dan merusak tradisi lokal yang telah mapan (Streger 2002:14) serta meremehkan arti penting makna keberagaman tradisi lokal. Nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari tradisi yang memiliki sejumlah fungsi sebagai: energi perubahan, penyimpanan nilai-nilai luhur, penjaga keamanan sosial, perekat kohesi sosial, penegas identitas, pelestarian lingkungan, perawat kehidupan yang toleran dan pencegah konflik sosial, semakin terdesak oleh arus penyeragaman kultur yang dibawa oleh globalisasi.

Bagi masyarakat Papua Selatan, globalisasi telah mengganggu sistem ketahanan sagu sebagai makanan pokok yang selama ini dikonsumsi oleh masyarakat. Globalisasi membawa serta aneka jenis makan dari luar yang dalam kenyataan lebih diminati oleh masyarakat Papua. Kondisi ini menghantar kita pada sebuah penegasan bahwa globalisasi telah mengkastrasi sagu sebagai makanan pokok masyarakat Papua. Ditambah hutan sagu telah terancam punah dari alam. Hutan sagu yang berdiri terancam lantaran ditebang untuk dijadikan lahan pembangunan dengan berbagai tujuan. Menurut Djoefrie (2014), dari luasan sagu yang ada di Papua dan Papua Barat yakni sebanyak 5,2 juta ha, 2 juta ha sudah keluar perizinan dari pemerintah untuk alih fungsi lahan. Apabila alih fungsi lahan terus ditingkatkan maka keanekaragaman sagu yang unggul yang sudah diakui oleh negara lain dan dipatenkan akan hilang. Dengan adanya kegiatan tersebut banyak kerugian yang akan didapatkan oleh Indonesia, padahal potensi sagu untuk dijadikan sumber pangan, pemanis, dan bioenergi sangat besar.

Pembukaan lahan sagu untuk pembangunan infrastruktur telah mengancam ekosistem tanaman sagu yang tumbuh begitu subur. Pohon sagu banyak tumbuh di daerah yang jarang dieksplor oleh berbagai aktivitas manusia. Pengalihfungsian lahan yang dijadikan sebagai pembangunan juga merupakan bagian dari modernisasi. Kenyataannya bahwa alih fungsi hutan sagu ini berdampak pada menurunnya minat masyarakat untuk memproduksi sagu sebagai makanan sehari-hari. Sagu yang semula mudah didapatkan di hutan sekarang sudah ditebang sehingga sangat sulit bagi masyarakat untuk mendapatkannya. Aktifitas semacam inilah yang justru merugikan masyarakat Papua Selatan. Padahal sagu menjadi hidangan istimewa masyarakat Papua Selatan. Bahkan ada sebagian dari masyarakat Papua Selatan yang masih bergantung sepenuhnya pada sagu. Namun kebergantungan pada sagu seakan-akan hilang dengan adanya pembangunan dan masuknya arus sembako dari luar Papua sebagai bagian dari globalisasi. Pembangunan berdampak pada rusaknya ekologi hutan sagu yang telah tumbuh dan berkembang secara alami dan subur selama sekian waktu. Tindakan ini selanjutnya berdampak pada pola konsumsi masyarakat yang secara perlahan-lahan beralih ke makanan non sagu.

Peralihan ke makanan non sagu di satu segi memberi kemudahan bagi masyarakat Papua selatan, tetapi di segi lain justru mengkastrasi sagu sebagai makanan pokok, yang seharusnya memberi rasa ketergantungan kepada masyarakat Papua selatan. Globalisasi memberi dampak yang negatif terhadap rasa cinta masyarakat Papua selatan terhadap makanan pokok sagu, yang sekaligus menjadi identitas masyarakat Papua selatan dan menjadi kearifan lokal yang sangat bernilai.

Dalam penelitian ini akan diperdalam bagaimana dampak dari globalisasi terhadap kearifan lokal sagu bagi masyarakat di Papua Selatan. Apakah globalisasi sungguh mengkastrasi sagu sebagai makanan pokok dan kebiasaan masyarakat Papua untuk mengkonsumsinya? Inilah yang menjadi rumusan masalah yang akan dikaji lebih mendalam oleh peneliti.

KAJIAN TEORI

1. Globalisasi

Istilah globalisasi bukan menjadi hal baru dalam sesi kehidupan kita. Secara sadar maupun tidak sesungguhnya kita sudah masuk dan

terperangkap di dalamnya. Globalisasi menghadirkan segala kemudahan sehingga seakan-akan tidak ada jarak atau sekat lagi dalam segala aktivitas dan hubungan antarmanusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Menurut James dan Steger (dalam Resen, 2022: 1) istilah globalisasi sudah ada sejak tahun 1930-an dan menjadi sebuah *buzzword* atau frasa populer yang kerap muncul dalam berbagai karya ilmiah atau populer pada tahun 1990-an. Menurut Faulks (1999:4), secara konseptual globalisasi saat ini terkait erat dengan perubahan ekonomi dunia. Krisis ekonomi dunia pada 1970-an, yang memperlihatkan laba secara dramatis di semua negara industri, mendorong perusahaan kapitalis untuk berupaya memperluas ciri internasional dalam proses produksi dan pola-pola perdagangannya.

Hisyam, (2016: 51), menjelaskan bahwa globalisasi sering disepadankan dengan modernisasi atau westernisasi, yang pesan utamanya adalah hegemonisasi. Dalam terminologi ideologi seperti ini, bagi negara-negara berkembang yang ingin menuju kemakmuran, seolah tidak ada rute lain yang harus ditempuh kecuali pengalaman dunia Barat. Pengaruh Barat inilah yang membuat hegemoni ideologi penyeragaman dan telah mendapatkan sejumlah reaksi yang tidak seragam. Secara kultur efeknya dianggap sebagai “imperialisme kultural”. Saidi (2015: 2), menegaskan bahwa negara-negara yang tidak memiliki imunitas kultural, kehadiran globalisasi cenderung membawa sejumlah *trade off* yang merugikan.

Dari pandangan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa globalisasi adalah suatu proses yang mendunia dan yang mempengaruhi perkembangan dunia terutama negara yang satu dengan negara lainnya. Perkembangan itu tentu saja berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan manusia baik yang positif maupun yang negatif.

Berikut ini disajikan dua dampak globalisasi menurut Musa (2015), yakni dampak positif dan negatif. (a) Dampak positif globalisasi adalah terjadinya perubahan tata nilai dan sikap, berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, dan tingkat kehidupan yang lebih baik. (b) Dampak negatif dari globalisasi adalah, pola hidup konsumtif, sikap individualistik, gaya hidup kebarat-baratan serta kesenjangan sosial.

Apapun bentuknya, globalisasi tentu saja membawa dua akibat, yakni yang bersifat positif dan negatif yang tentu akan berpengaruh terhadap masyarakat luas. Salah satu dampak terhadap tatanan kehidupan manusia adalah tergerusnya kearifan lokal masyarakat. Globalisasi perlahan tapi pasti

telah mengubah banyak kearifan lokal yang telah ada dan melekat dalam kehidupan masyarakat. Tatanan masyarakat yangn tidak lagi memiliki kekuatan untuk membendung menjadi peluang yang mempermudah merebak dengan mudahnya gelombang globalisasi dalam berbagai aspek.

2. Kearifan Lokal

Setiap bangsa memiliki kearifan lokal yang menunjukkan identitas komunitas mereka. Kearifan lokal itulah yang melekat dan menjadi identitas yang khas. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai permasalahan dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat atau "*local wisdom*" atau pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*) sebagaimana dijelaskan oleh Fajarini (2014).

Thamrin (2013), menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah sebuah sistem dalam tantangan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, serta lingkungan yang hidup di tengah-tengah masyarakat lokal. Ciri yang melekat dalam kearifan tradisional adalah sifatnya yang dinamis, berkelanjutan dan dapat diterima oleh komunitasnya. Dalam komunitas masyarakat lokal, kearifan tradisional mewujud dalam bentuk seperangkat aturan, pengetahuan, dan juga keterampilan serta tata nilai dan etika yang mengatur tatanan sosial komunitas yang terus hidup dan berkembang dari generasi ke generasi.

Mereka yang muncul dari komunitas lokal inilah yang hidup, tumbuh, dan bergelut dengan problem sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lingkungan, mempelajari kegagalan-kegagalan sampai menemukan solusi praktis untuk komunitasnya. Ilmu yang mereka dapat menjadi milik bersama komunitasnya tanpa diperdagangkan.

Masyarakat Papua Selatan memiliki kearifan lokal yang beragam. Salah satunya adalah sagu. Sagu menjadi makanan yang sudah melekat dalam perekonomian masyarakat Papua Selatan sebagai warisan budaya yang turun-temurun. Sagu menjadi begitu urgen dalam kehidupan masyarakat Papua Selatan dan dari geneerasi ke generasi telah menjadi bagian dari kehidupan mereka.

3. Sagu

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tanaman penghasil karbohidrat yang cukup tinggi yaitu sagu. Secara umum sagu merupakan bahan pangan dan merupakan salah satu komoditas yang tidak hanya bernilai penting tetapi juga strategis bukan hanya di Indonesia, tetapi juga dunia. Indonesia adalah negara penghasil sagu terbesar di dunia (Syakir & Karmawati, 2013). Sagu merupakan salah satu olahan dari tumbuhan sagu (*Metroxylon sp*). Di beberapa daerah di Indonesia Timur, khususnya Papua dan Maluku, sagu merupakan makanan yang dihasilkan dari pati hasil olahan pohon sagu. Jenis makanan ini sudah ratusan tahun menjadi makanan pokok kedua daerah tersebut. Dewi (2015), menjelaskan Sagu merupakan tanaman sumber karbohidrat terbesar di dunia karena memiliki kandungan karbohidrat tertinggi dibandingkan dengan tanaman pangan lainnya. Pati kering yang dihasilkan mencapai 200-400 kg perbatang.

Lebih dari 50% populasi sagu dunia terdapat di Indonesia dan 90% dari sagu di Indonesia terdapat di Papua. Oleh karenanya, Papua merupakan sumber keragaman genetik tanaman sagu. Sagu memiliki peran sentral dalam perspektif kehidupan sosial budaya baik pada etnis Marori maupun etnis lainnya di Indonesia (Timur). Peran sentral ini terkait dengan peran kombinasi sagu sebagai sumber makanan dan juga peranannya dalam sejumlah kegunaan lain (Balick, 1988).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan (Sutopo, 2002:110). Rancangan kualitatif dipilih karena penulis akan mengeksplorasi ketertarikan dan keterlibatan informan secara mendalam, serta terbuka terhadap segala tanggapan.

Teknik dalam menentukan informan adalah dengan *purposive sampling*. menurut Sugiyono (2017), *purpose sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Penulis menentukan 5 orang asli suku Marind (etnis asli Papua Selatan) yang dianggap mampu memberikan informasi yang akurat dan jelas terkait dampak globalisasi terhadap kearifan lokal sagu yakni minat masyarakat yang rendah untuk

mengonsumsi sagu sebagai informan. Teknik pengumpulan data adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*).

Alat yang digunakan untuk pengumpulan data adalah pedoman wawancara. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknis analisis data kualitatif model Miles, Huberman dan Saldana (2014), yang meliputi tiga tahap yaitu tahap reduksi data (*data reduction*), tahap penyajian data (*data display*) dan tahap penarikan kesimpulan (*verification*). Selanjutnya data yang ada dianalisa dan secara deskriptif dan induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian secara umum memberikan gambaran mengenai globalisasi dan kastrasi terhadap sagu sebagai kearifan lokal masyarakat Papua Selatan. Provinsi Papua Selatan adalah daerah dengan kultur yang sangat beragam dan begitu melekat dalam diri setiap pemilik kultur. Salah satu yang menjadi daya tarik adalah kearifan lokal sagu. Sagu menjadi sumber konsumsi yang cukup baik dalam keseimbangan pola konsumsi sehari-hari khususnya bagi masyarakat Indonesia bagian Timur. Kebiasaan mengonsumsi sagu pada acara ritual maupun seremonial adat mengindikasikan bahwa pola konsumsi masyarakat mulai berubah dari sebelumnya primer menjadi sekunder. Masyarakat tidak lagi mengonsumsi sagu dan sudah diganti dengan makanan pokok lainnya seperti beras dan umbi-umbian. Kenyataan ini tidak terbantahkan dan menjadi fenomena yang memprihatinkan di Papua Selatan. Saat ini, sagu kebanyakan dihidangkan dalam ritual maupun seremonial adat atau perayaan besar keagamaan maupun kenegaraan dan selalu menjadi salah satu konsumsi favorit (Breen, dkk, 2018).

Sagu menjadi makanan khas yang sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Timisela, (2006) menjelaskan bahwa Sagu merupakan komoditas potensial sekaligus sebagai bahan substitusi dan bahan baku untuk industri. Sebagai salah satu sumber karbohidrat, potensinya belum dimanfaatkan secara maksimal. Indonesia adalah pemilik areal sagu terbesar, dengan luas areal sekitar 1.128 juta Ha atau 51,3% dari 2.201 juta Ha areal sagu dunia, disusul oleh Papua New Guinea (43,3%). Namun dari segi pemanfaatannya, Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan dengan Malaysia dan Thailand yang masing-masing hanya memiliki areal seluas 1,5 dan 0,2%. Daerah potensial penghasil sagu di Indonesia antara lain Riau, Sulawesi

Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku dan Papua (Abner dan Miftahorrahman, 2002).

Salah satu kekuatan ketahanan pangan di Papua Selatan adalah sagu. Sagu merupakan makanan pokok sebagian besar warga masyarakat Papua Selatan. Salah satu etnis adalah masyarakat Marind. Sagu merupakan makanan yang secara turun-temurun diwariskan kepada anak cucu. Potensi sagu untuk menjadi salah satu makanan pilihan dilihat dari berbagai usaha inovasi produk makanan berbahan dasar sagu.

Keberadaan tanaman sagu yang melimpah merupakan berkat Tuhan yang luar biasa. Tanaman ini kemudian diolah dan menghasilkan tepung sagu yang menjadi sumber makanan masyarakat Papua pada umumnya. Namun kenyataannya bahwa saat ini sagu bukan lagi menjadi komoditas unggulan bahkan dalam konsumsi sehari-hari tidak lagi menjadi makanan pokok. Makanan non sagu telah mendominasi pasaran dan mengkastrasi keberadaan sagu. Semua ini adalah dampak dari globalisasi yang berkembang sangat pesat di kalangan masyarakat Papua Selatan saat ini. Globalisasi telah mengganggu sistem kearifan lokal yang telah hidup dan terpelihara sepanjang sejarah. Masduqi (2012), menjelaskan bahwa globalisasi membawa pengaruh negatif yakni hilangnya budaya cinta produk dalam negeri yang digalakan sejak Orde Baru. Karena globalisasi kearifan lokal dalam negeri menjadi terkikis lantaran maraknya produk luar negeri (seperti coca-cola, Pizza Hut, Apple, produk KFC, dll). Produk-produk makanan ini telah hadir juga di Papua Selatan dan semakin mempersempit peluang masyarakat untuk menggunakan sagu sebagai makanan pokok..

Temuan di lapangan membuktikan bahwa pada saat ini banyak masyarakat lokal Papua Selatan yang kurang berminat dalam melestarikan kearifan lokal (melestarikan sagu). Berkurangnya minat masyarakat Papua Selatan terhadap sagu merupakan dampak dari globalisasi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Streger 2002:14), yang menegaskan bahwa arus globalisasi sebagai transformasi sosial progresif acapkali dianggap mengancam kebiasaan, mendestabilisasi batas-batas lama dan merusak tradisi lokal yang telah mapan serta meremehkan arti penting makna keberagaman tradisi lokal. Globalisasi telah memberikan pengaruh yang kuat terhadap kearifan lokal yang sudah melekat kuat dalam kultur orang

Papua Selatan, sehingga mengancam ketahanan pangan lokal sagu dalam kehidupan mereka.

Dengan adanya globalisasi, masyarakat Papua Selatan sungguh merasakan kehilangan identitas dan jati dirinya yang sesungguhnya karena mulai terkikis oleh kebudayaan lain. Realitas ini semakin diperparah dengan fakta penurunan peranan budaya dan adat istiadat yang tidak lagi seperti dulu, dalam artian semakin lama pengaruhnya semakin menipis. Menipisnya kecintaan terhadap kearifan lokal juga tidak terlepas dari modernisasi yang sangat pesat perkembangannya saat ini. Menurut Mahuze (2017), kekayaan tradisional sagu sesungguhnya memiliki nilai ekonomi yang tinggi, yakni sebagai makanan pokok dengan daya saing di pasaran yang cukup tinggi. Namun proses akulturasi dan perubahan yang meluas terjadi telah mengakibatkan terjadinya pergeseran dalam pola hidup masyarakat Marind khususnya pola konsumsi yakni dari sagu beralih ke beras. Saat ini beras mendominasi dan menjadi makanan pokok dan pilihan bagi mayoritas masyarakat Papua Selatan.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa masyarakat Papua Selatan tidak lagi menjadikan sagu sebagai makanan pokok sehari-hari. Buktinya ditemukan diberbagai keluarga khususnya orang asli Papua yang tidak lagi menyajikan sagu sebagai makanan pokok sehari-hari. Realitas ini cukup mengkhawatirkan di kalangan masyarakat Papua dan juga yang non Papua yang peduli terhadap sagu sebagai salah satu kekayaan kearifan lokal. Sagu sebagai makanan pokok telah terkastrasi dan tersaingi oleh produk-produk makanan lain yang lebih modern dan berkualitas. Beras menjadi salah satu komoditas yang sangat bersaing terhadap keberadaan sagu sehingga dan menggantikan peranan sagu sebagai makanan pokok masyarakat Papua Selatan. Globalisasi pangan telah mengkastrasi kearifan lokal masyarakat asli Papua selatan, yang sangat dijaga dan diwariskan turun-temurun, yakni sagu.

SIMPULAN

Temuan dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa apa yang dirumuskan sebagai pokok permasalahan terjawab, yakni bahwa globalisasi berdampak terhadap kearifan lokal sagu di Papua Selatan. Dampak ini menjadi salah satu bukti bahwa masyarakat tidak kritis dan tidak kuat dalam menahan arus globalisasi yang masuk melalui berbagai produk makanan.

Produk makanan dari luar mempunyai daya tarik yang lebih kuat ketimbang sagu. Temuan ini sekaligus menjadi masukan yang amat berarti bagi pemerintah Provinsi Papua Selatan, Lembaga-lembaga masyarakat adat setempat, kepala-kepala suku Marind serta segenap masyarakat Papua Selatan khususnya orang Marind Animha untuk menjaga kearifan lokal sagu. Globalisasi harus disambut dengan semangat yang positif yakni terjadinya peningkatan dan modernisasi teknik pengolahan sagu sehingga menimbulkan daya tarik masyarakat lokal Papua untuk terus mengkonsumsinya sebagai makanan pokok. Pada titik ini, globalisasi hendaknya disikapi dan ditanggapi sebagai peluang untuk menumbuhkan kecintaan terhadap kearifan lokal, berupa sagu sebagai makanan pokok.

Referensi

- Arif, A. (2019). *Sagu Papua Untuk Dunia*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Djoefrie. dkk.2014. *Sagu untuk Kesejahteraan Masyarakat Papua: Suatu Kajian dalam Upaya Pembangunan Sagu sebagai Komoditas Unggulan di Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat*. Jakarta (ID): Unit Percepatan Pembangunan Papua dan Papua Barat. 195 hal. (tidak dipublikasikan).
- Fajarini, U. (2014). *Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter*. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123-130.
- Gaban Farid, 2012. *Panduan Meliput Globalisasi*, Jakarta Pusat: Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia.
- Hisyam Muhamad. Dkk. 2016. *Indonesia, Globalisasi, dan global vilage*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Khor, Martin. *Globalisasi: Perangkap Negara-negara Selatan*, Yogyakarta: Cindelas: Pustaka Rakyat Cerdas
- Mahuze. dkk. (2017). *Dokumentasi Etnobotani-Linguistik Tumbuhan Sagu: Laporan Awal dari Etnis Marori di Taman Nasional Wasur Merauke*. *Linguistik Indonesia*, 35(2), 187-200.
- Musa, M. I. (2015). *Dampak pengaruh globalisasi bagi kehidupan bangsa Indonesia*. *Jurnal Pesona Dasar*.

- Resen, Putu Titah Kawitri, dan Sukma Sushati. *Globalisasi Dimensi dan Implikasinya*, Wirokerten RT.002 Desa Wirokerten Banguntapan Bantul Yogyakarta: Jejak Pustaka
- Sihombing, Y. (2021). *Diversifikasi Pangan Lokal Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Pada Masa Pandemi covid-19*. Buletin teknologi dan informasi pertanian, 19(1), 1.
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Thamrin, H. (2013). Kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan (the lokal wisdom in environmental sustainable). *Kutubkhanah*, 16(1), 46-59.
- Timisela, N. R. (2006). Analisis usaha sagu rumahtangga dan pemasarannya. *Agroforestri. Fakultas Pertanian Unpatti Ambon*, 1 (3), 57,64.